

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistematika Penulisan

Penelitian terdahulu ini digunakan penulis sebagai referensi serta menjadi pembanding dalam penulisan penelitian ini.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kajian Pustaka/ Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Djudjur Luciana Radjagukguk, Munzi Aulia Rahmah Universitas Nasional 2021	Frameworking The Issues Of Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) At Magdalene.co (Kalibata City Article Between Multilation And Sanctuary)	Analisis Framing	kualitatif	Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Magdalena.co memandang LGBT sebagai kelompok yang terdiskriminasi dan tertindas, sehingga perlu didengarkan. Dalam mendeskripsikan suatu permasalahan yang dibahas ini, Magdalena.co menunjukkan sikap diskriminatif dalam artikel tersebut dengan merayu, menyudutkan, dan mendesak pasangan tersebut untuk mengakui orientasi seksualnya.	Penelitian ini, menyimpulkan bahwa Magdalena.co menunjukkan sikap diskriminatif dalam artikel tersebut dengan mendesak pasangan LGBT tersebut untuk mengakui orientasi seksualnya. Yang juga bahwa LGBT ini disebut sebagai kelompok yang meresahkan karna tidak sesuai dengan norma agama, yang tentu saja kelompok LGBT ini selalu mendapat stigma negative dari masyarakat.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kajian Pustaka / Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
2.	Suhaimah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019	Analisis Framing Tribunnews.com Terhadap Berita Penangkapan Vanessa Angel Dalam Prostitusi Online Tahun 2019	Kontruksi Realitas Sosial	kualitatif	Pembingkaiian yang dilakukan oleh Tribunnews lebih banyak menjelaskan kesalahan Vanessa Angel yang terlibat prostitusi online tersebut terlihat dari bagaimana media Tribunnews.com.com menyusun fakta-fakta yang diberitakan	berdasarkan analisis yang dilakukan bahwa berita ini menampilkan lebih mengarah keberpihakan media terhadap pihak kepolisian dimana tribunnews.com lebih berita penegakan hukumnya dengan memberantas kasus prostitusi yang melibatkan artis tanah air yang melanggar hukum.
3.	Firda Adinda Syukri Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019	Analisis Framing Tentang poligami Dalam Video “Polemik Poligami Di Indonesia : Berbagi Surga” Pada Chanel Youtube Vice Indonesia	Kontruksi Sosial Media Massa	kualitatif	Vice Indonesia membingkai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi surga” bahwa poligami terjadi dominan karna nafsu semata. Dalam tayangan ini, Vice Indonesia memberi kesan bahwa tidak ada poligami yang adil, karna lebih menguntungkan pihak suami daripada isteri.	Vice Indonesia membingkai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” bahwa poligami terjadi dominan hanya karena nafsu semata. Dalam tayangan ini, Vice Indonesia memberi kesan bahwa tidak ada poligami yang adil. Karena lebih menguntungkan pihak suami daripada istri. Vice Indonesia lewat tayangannya ingin menggiring perempuan-perempuan lain untuk tetap mempertahankan hak-hak asasi manusia dan perlindungan wanita. Mengenalkan paham feminis me dengan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kajian Pustaka / Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						<p>mengatasnamakan keadilan. Vice Indonesia lewat tayangannya berusaha untuk mengkritisi poligami dengan alasan setiap orang harus mendapatkan syurga kelak, namun dengan tidak menyakiti hatinya sendiri semasa hidup di dunia. Vice Indonesia lewat tayangannya mengajak khalayak untuk sama-sama berpikir bahwa poligami adalah salah satu ajaran islam yang masih dipertentangkan praktiknya.</p>
4.	<p>Bella Bianca Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2021</p>	<p>Analisis Framing Mengenai Covid-19 April 2020 Di Kompas.com dan detik.com</p>	<p>Kontruksi Realitas Media</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Dari hasil penelitian tersebut peneliti mneimpulkan bahwa pemberitaan yang diberitakan Kompas.com terkait dengan judul yang dibahas, memenuhi 4 struktur utama Analisis Framing ZhongDang Pan, sedangkan pemberitaan yang diberitakan Detik.com tidak memenuhi struktur secara menyeluruh.</p>	<p>Hasil Komparasi berita Covid-19 di Indonesia oleh media Kompas.com dan detik.com melalui enam berita yang diambil. Dimana memiliki persamaan dan perbedaan dalam analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Persamaan itu ada karena kedua media online ini sama-sama memiliki tiga struktur yakni, Sintaksis, Tematik dan Retoris. Sedangkan perbedaannya</p>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Kajian Pustaka / Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						terletak pada Struktur Skrip yang mana terdapat unsur 5W+1H dan di media online kompas.com memiliki struktur ini, tapi di media detik.com tidak memilikinya.
5.	Widya Putri Kirana Institut Agama Negeri Batu Sangkar 2021	Analisis Framing Pemberitaan Media Online Harian Singgalang Dan Posmetro Padang, Tentang Tragedi Berdarah Wamena	Kontruksi Realitas Sosial	Kualitatif	Penulis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa Posmetro Padang lebih detail memberitakan pemeritaan terkait yang dibahas dalam penelitian ini, sedangkan situs harian Singgalang lebih memberitakan tentang bagaimana pemerintah daerah mengatasi kericuhan warganya di Wamena dibandingkan dengan keadaan dan situasi langsung yang terjadi di Wamena.	Posmetro Padang lebih memberitakan secara detail bagaimana proses dari awal terjadi kericuhan sampai dengan proses pemulihan perantau Minang kembali ke kampong halaman.

Pada penelitian terdahulu dengan judul *Frameworking The Issues Of Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT) At Magdalene.co (Kalibata City Article Between Multilation And Sanctuary)* yang diterbitkan oleh Djurdur Luciana Radjaguguk dan Munzi Aulia Rahmah tahun 2022. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, yang dimana subjek penelitian terdahulu ini juga menggunakan media online. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan

penelitian ini adalah model Analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis Framing Tribunnews.com Terhadap Berita Penangkapan Vanessa Angel Dalam Prostitusi Online Tahun yang diterbitkan oleh Suhaimah tahun 2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis framing yang dimana penelitian terdahulu ini juga menggunakan model analisis framing ZhongDang Pan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah media yang digunakan media yang berbeda.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis Framing Tentang poligami Dalam Video “Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagi Surga” Pada Chanel Youtube Vice Indonesia yang diterbitkan oleh Firda Adinda Syukri tahun 2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada model analisis framing yang digunakan sama-sama Analisis framing model ZhongDang Pan. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah media yang digunakan untuk penelitian terdahulu ini adalah audio visual buka media cetak online.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis Framing Mengenai Covid-19 April 2020 Di Kompas.com dan detik.com yang diterbitkan oleh Bella Bianca tahun 202. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah salah satu media yang diteliti adalah satu media yang sama, yaitu detik.com. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, yang dimana penelitian terdahulu ini

menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka.

Pada penelitian terdahulu dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Media *Online* Harian Singgalang Dan Posmetro Padang, Tentang Tragedi Berdarah Wamena yang diterbitkan oleh Widya Putri Kirana tahun 2021. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan model analisis framing ZhongDang Pan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah media yang digunakan berbeda, pada penelitian terdahulu ini digunakan dua media yang salah satunya adalah media cetak bukan media online.

2.2 Teori Konstruksi Realita Sosial

Analisis Framing termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger bersama Thomas Lucman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi social atas realitas.¹

Bagi Berger realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman semacam ini realitas berwajah ganda/plural.²

¹ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

² Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas tersebut merupakan realitas subjektif dan realitas objektif sekaligus. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dan objek. Setiap individu mempunyai latar belakang sejarah, pengetahuan, dan lingkungan yang berbeda-beda yang bisa jadi menghasilkan penafsiran yang berbeda pula ketika melihat dan berhadapan dengan objek. Sebaliknya, realitas itu juga mempunyai dimensi objektif-sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada diluar-atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.³

Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.⁴

Pandang konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan

³ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

⁴ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.⁵

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa konstruksi pemberitaan adalah sebuah realitas yang muncul begitu saja dan bersifat subjektif dari wartawan itu sendiri menghasilkan suatu fakta yang muncul dari peristiwa yang terjadi.

2.3 Teori Konstruksi Realitas Media Massa

Gagasan utama akan adanya teori konstruksi sosial media massa merupakan salah satu alat untuk merevisi akan teori konstruksi sosial dengan realita yang diciptakan Berger dan Luckmann. Bungin menggambarkan tentang konstruksi social media media dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi, sebuah substansi teori konstruksi sosial media massa adalah terletak di putaran sebuah informasi yang hadir dengan langsung atau cepat dan dengan jangkauan yang luas hingga konstruksi social terjadi dengan sangat cepat dan dapat merata secara luas. Realitas yang tersusun itu juga dapat membuat dan membentuk sebuah opini massa yang baru, massa lebih condong kearah apriori dan opini massa condong kearah sinis.

Pengkonstruksian realita social pada mulanya dikenalkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann lewat karyanya dan diberi nama The Social construction Of Reality: A Treatise In The Sociological Of Know (1996). Bungin didalam buku Konstruksi Social Media Massa memaparkan bagaimana

⁵ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

sebuah metode sosial diilustrasikan lewat langkah dan korelasinya, yang mana seseorang membuat hal dengan aliberkelanjutan pada sebuah realita yang di punyai dan dialami seiring berjalan secara subjektif. Terlebih intens lagi Bungin menjelaskan, awal muasal konstruksi social adalah hasil dari filosofi konstruktivisme, yang dimulai dengan ide-ide konstruktif kognitif. Sejauh ini, Suparno menyatakan bahwa, adanya tiga jenis konstruktivisme: pertama, konstruksi visa yang radikal; kedua, realisme hipotetis; ketiga, konstruktivisme biasa.

Maksudnya, Bungin mendefinisikan perkataan dari Burger dan Luckmann, terjalin komunikasi dua arah diantara perorangan yang membentuk masyarakat dan masyarakat melahirkan individu. Metode komunikasi dua arah ini berlangsung melewati pencerahan atau ekspresi individu ke dalam realita, hasil pencapaian baik dari segi kegiatan mental ataupun fisik dan internalisasi atau penyerapan ulang sebuah dunia objektif dalam keadaan yang sadar agar subjektif seseorang bisa dipengaruhi oleh struktur dalam dunia sosial. Proses ini tidak semata bekerja dengan begitunya, akan tetapi tercipta melewati sejumlah fase terpenting dari konten struktur social media massa dan system cikal bakal konstruksi sosial media massa. Bungin memaparkan langkah demi langkah pada struktur sosial media massa ini antara lain :

- a. langkah mempersiapkan materi konstruksi.
- b. langkah penyebaran konstruksi
- c. langkah pembangunan konstruksi realitas
- d. langkah verifikasi.

Bungin Mengartikan banyak lagi tentang langkah konstruksi social media massa. Di langkah awalan objek konstruksi social, terdapa beberapa perkara terpenting dan wajib diingat. Pertama, berat sebelah pada media massa terhadap pemilik modal. Keduapro semuaterhadap masyarakat. Ketiga, pro terhadap kepentingan publik. Berdasarkan Bungin, tidak sedikit didalam merancang sebuah objek publikasi berita, terjadi tukar menukar pengaruh antara kubu yang memiliki kepentinganterkait suatu berita. Tidak hanya dikarenakan dana dan barang yang terjadi pada penukaran seperti ini, Bungin memaparkan dapat menjadikan suatublowup pada citra seseorang yang memberi mahar atas pemberitaan itu.

Hal itu kemudian senada dengan pendapat Sobur, pada dasarnya, pekerjaan dalam suatu media ialah mengkonstruksikan realita-realita yang terjadi di lapangan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun realitas dalam sebuah media. Bahasa sendiritidakhanya menjadi alatuntuk representasi realita, tapi hendakjuga dapat memilih kontur layaknya apa yang akan dikreasikan dalam bahasa akan sebuah realitaseperti yang sudah dikatakan diatas. Sehingga, media massa berpeluang besar dalam memberikan pengaruh terhadap arti dan sebuah gambar yang diciptakan dari realita yang telah dikonstruksi.

Terkait hal tersebut, Eriyanto menjelaskan sebagai metode menciptakan dan membangun realita ini, hasil akhirnya adalah menangkap bagianbagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dapat dikenali sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengingat aspek-aspek

tertentu yang disoroti oleh media. Bagian-bagian yang kurang menonjol dilupakan oleh masyarakat dan tidak menjadi percakapan yang serius.

Dalam bagian proses penyampaian atas sebuah konstruksi, menurut Bungin (2008) prinsip utamanya ialah seluruh informasi haruslah sampai kepada target pembaca dalam waktu yang cepat dan tepat, sesuai dari media yang sudah diagendakan. Menurut Bungin, hal-hal yang dianggap paling bermakna oleh media, dapat dirasa penting juga untuk penonton maupun yang membaca. Kemudian, dalam pembangunan realitas proses konstruksi yang telah sampai pada pembaca dan setelah konstruksi telah disampaikan dan dilaporkan, proses pembangunan konstruksi di depan publik melewati beberapa fase yang berjalan secara umum. Kesatu, konstruksi realitas adalah pembenaran; kedua, kesediaan untuk dibangun oleh media massa; ketiga, dipilih konsumen sebagai konsumtif.

Di fase penyusunan konstruksi, Bungin juga menerangkan proses dibentuknya konstruksi yang dibentuk kedalam dua jenis berita baik dan berita buruk. Terlepas dari apakah kita menyadarinya atau tidak, media massa selalu mempunyai maksud khusus untuk mencitrakan sesuatu, apakah mereka membayangkan hal-hal positif ataupun sebaliknya yakni hal-hal yang negative. Fase konfirmasi, adalah bagian pada proses fase berikutnya, ialah fase di mana media massa dan pembaca mengekspresikan pendapat dan akuntabilitas mereka kepada keputusan untuk berpartisipasi dalam fase proses pendirian konstruksi. Dalih yang biasa digunakan pada fase konfirmasi Bungin, seperti:

- a. Kehidupan modern dikehendaki personal yang selalu berubah ubah dan menjadi bagian dari produksi media massa.
- b. Kedekatan dengan media massa adalah gaya style individual yang modern, dimanaseorang yang modern sangat menggemari akan kepopuleran utamanya ialah dapat dan jadi subyek media massa itu sendiri.
- c. Media massa meskipun mempunyai kahlian membangun sebuah realita media berdasar sebuah subjektivitas media, akan tetapi kehadiran media massa pada kehidupan individual adalah sebuah sumber pengetahuan tanpa batas yang kapan saja dapat mengakses.

Didalam suatu realita media, suatu realita terdiskonstruksi yang dilakukan media didalam lebih dari satu jenis yaitu jenis peta analog dan jenis refleksi realita merupakan realita media menurut Bungin. Secara sederhananya, peta analog merupakan sebuah konstruktifitas realita yang dikonstruksi dengan dasar mass social media layaknya bagaikan analogi peristiwa yang harus terjadi yang memiliki sifat yang dapat diterima akal sehat dan dramatis. Sementara itu, jenis cerminan dari realita yakni jenis yang mencerminkan sebuah hal yang berkaitan dengan kehidupan yang terjadi dengan mencerminkan sebuah kehidupan yang telah dialami oleh khalayak.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sobur yang menyatakan bahwa konten media merupakan produk yang dihasilkan oleh para pekerja media yang membangun suatu teks dari bermacam realita sesuai keinginan media

tersebut. Tahapan produksi berita pada media massa, jurnalis mempunyai peranan paling utama. Positif dan negative nya suatu publikasi media bergantung kepada model penulisan sang jurnalis. Lebih jauh lagi, Sobur mengungkapkan hal terkait profesionalitas seorang jurnalis dalam melakukan pekerjaan utamanya ialah menceritakan hasil liputannya terhadap masyarakat umum. Sehingga jurnalis senantiasa ikut serta dalam membangun sebuah realita yaitu merangkai fakta yang telah dikumpulkan menjadi sebuah publikasi media yang berbentuk berita, berita straight maupun features, ataupun penggabungan dari dua jenis berita tersebut.

2.4 Pemberitaan

Berita, dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita sesuai dengan kenyataan ataukah bias terhadap kenyataan yang digambarkan. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah yang pemberita buat.⁶

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini

⁶ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita itu masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengendalikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, yang menjadi pernyataan adalah bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Ketika bekerja, wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarai, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Berita yang dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena orang akan mengorganisasikan dunia yang abstrak ini menjadi dunia yang koheren dan beraturan serta mempunyai makna. Lagi pula, proses terbentuknya berita tidak mirip dengan proses aliran: seakan ada informasi yang diambil oleh wartawan, informasi itu kemudian diambil lagi oleh redaktur, dan seterusnya. Setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.⁷

⁷ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dengan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang dikatakan MacDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri. Sekarang kita akan lihat bagaimana proses produksi berita itu sendiri.⁸

Rutinitas Organisasi. Ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita sementara peristiwa lain tidak, aspek tertentu dari peristiwa dikedepankan sementara aspek lain tidak ditonjolkan atau secara sengaja dihilangkan. Semua proses ini tidaklah dapat dianggap media memerankan peran negative untuk mengelabui khalayak dengan (hanya) menampilkan fakta tertentu saja, sementara fakta lain dihilangkan. Kemungkinan tersebut memang ada. Lebih banyak semua proses seleksi dan sortir itu terjadi dalam suatu rutinitas kerja keredaksionalan, suatu bentuk rutinitas organisasi. Setiap hari institusi media secara teratur memproduksi berita, dan proses seleksi itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya. Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorisasikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu.⁹

⁸ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

⁹ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideologi profesional. Seperti kerja profesional lain, wartawan dan orang yang bekerja di dalamnya mempunyai batasan profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Berita apa yang baik? Semua itu ada ukurannya untuk menilai sejauh mana kualifikasi dan kualitas pekerjaan wartawan dan keberhasilan kerja mereka. Kriteria berita yang baik itu disebut sebagai berita. Peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika seorang wartawan mengatakan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut sebagai berita. Ini adalah prosedur pertama dari bagaimana peristiwa dikonstruksi. Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu, bagian mana yang mempunyai nilai berita tinggi bagian itulah yang ditekankan untuk terus-menerus dilaporkan.¹⁰

Sebuah peristiwa yang mempunyai unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan ditempatkan dalam *headline*, sedangkan

¹⁰ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

berita yang tidak mempunyai unsur nilai berita atau setidaknya nilai beritanya tidak besar akan dibuang.

Tabel 2.2

Tabel Nilai Berita

<i>Human Interest</i>	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita peristiwa abang becak yang mengayuh becaknya di Surabaya saja.
<i>Contlic/ Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
<i>Unusual</i>	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, lebih dari fisik maupun emosi dengan khalayak.

Sumber : Olahan Penulis

Daftar nilai berita dapat terus dideret dan diperpanjang urutannya. Daftar itu hanya ingin menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak tiap hari, yang terjadi hampir tiap saat, diseleksi dengan memakai prosedur tertentu. Ia dapat digambarkan layaknya piramida terbalik, yakni peristiwa disebut berita pada ujung piramida.¹¹

¹¹ Eriyanto : Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002.

Berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta menarik minat khalayak pendengar (Menurut Paul de Massenner). Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus disampaikan secepatnya kepada khalayak (menurut Charnley dan James M. Neal).

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Sedangkan Mitchel V. Charnley dalam bukunya Reporting edisi III menyebutkan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton."¹²

Dalam Buku "Dasar-Dasar Jurnalistik" A.M. Hoeta Soehoet. Beliau adalah pendiri sekaligus Mantan Rektor Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta:

- a. Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.
- b. Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya.

¹² Mitchel V. Charnley : Reporting Edisi III New York 1975 halaman 44

Berita bagi suatu surat kabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan filsafat hidupnya suatu peristiwa bisa disebut berita apabila sudah disiarkan, dilaporkan, atau diinformasikan. Berita dalam media cetak dapat dilihat pada surat kabar, tabloid, atau majalah. Di dalam berita, selalu terdapat informasi. Kita dapat mengetahui informasi tersebut dengan berpegang unsur-unsur berita.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa pemberitaan adalah suatu informasi dan keterangan atas sebuah kejadian atau peristiwa yang berisikan fakta dan tidak akan terulang. Tentu saja pemberitaan diliput dan ditulis oleh seorang wartawan dari suatu media yang sebelumnya diseleksi dengan unsur dan ketentuan tertentu untuk dapat diterima dan diinformasikan kepada masyarakat luas.

2.5 New Media

New media adalah alat perantara baru. Yaitu dalam perspektif waktu, manfaat, produksi dan distribusi serta terdapat interaksi manusia dengan komputer dan internet yang tergabung didalamnya saluran media komunikasi seperti blog, web, *online*, forum dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi komunikasi, mempengaruhi informasi dan masyarakat dalam arus perkembangan tersebut, sehingga menimbulkan berbagai efek dari interaksi tersebut. Lahirnya media baru seperti internet menggeser dominasi media lama dalam penyebaran pesan

¹³ A.M. Soeta Soehoet : Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta

yang semakin cepat dan terkonteksi dengan internet, hal ini disebabkan karena sifat dari media baru yaitu internet dapat menembus batas batas wilayah geografis, kapasitas interaksi dan yang terpenting yaitu dapat digunakan secara langsung.

Berdasarkan Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa menyebutkan karakter utama dalam media baru yaitu keterkaitan, dapat menjangkau audiens sebagai pengirim atau penerima pesan, interaktivitas mereka, kegunaan yang beragam dalam peran dan sifatnya fleksibel serta terdapat dimana-mana.¹⁴

Perbedaan yang ada dalam media baru dengan media lama yaitu :

- A. Playfulness, dapat digunakan sebagai hiburan dan kenikmatan
- B. Autonom, dalam penggunaan dapat mengontrol isi, dan bersikap independen dari sumber.
- C. Privacy, berkaitan dengan penggunaan media dan konten yang dipilih.
- D. Socialbility, pengalaman pribadi pengguna dalam menggunakan media untuk menghubungi orang lain.
- E. Interactivity, dinyatakan oleh rasio respon atau inisiatif pengguna terhadap usulan dan sumber atau pengirim pesan.
- F. Personalization, konten yang digunakan media bersifat pribadi dan unik.

Teori new media merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy, yang mengemukakan bahwa media baru merupakan teori yang

¹⁴ Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa 2011
Halaman 43

membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori new media, terdapat dua pandangan, Pertama yaitu pandangan interaksi sosial, yang membedakan media menurut kedekatannya dengan interaksi tatap muka. Pierre Levy memandang world wide web (www) sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka. Fleksibel dan dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru. Pandangan kedua yaitu pandangan integrasi sosial, yang merupakan gambaran media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk virtual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyuguhkan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa perkembangan teknologi komunikasi, mempengaruhi informasi dan masyarakat dalam arus perkembangan berita yang ada, menjadi persoalan yang besar jika media internet sangat berpengaruh dalam perkembangan persoalan pemberitaan yang ada, dengan adanya pemberitaan *online* masyarakat dapat lebih mudah untuk mendapatkan informasi lebih cepat dengan adanya website.

2.5.1 Media Online

Seiring dengan perkembangannya, media dan teknologi memang tak bisa dipisahkan. Teknologi dengan kemajuannya yang pesat memberikan

¹⁵ Novi Herlina, "Efektivitas Komunikasi Akun Instagram @Sumbar_Rancak Sebagai Media Informasi Online Pariwisata Sumatera Barat", Jurnal Risalah Vol. 4, NO. 2, (Oktober 2017),

pengaruh yang sangat besar pada perkembangan media yang ada ditengah-tengah manusia. Seperti halnya teknologi internet yang dikembangkan pada era 60an yang hari ini pun kita bisa menikmatinya sebagai perkembangan media yang kita kenal dengan istilah media *online*.

Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.¹⁶

Media *online* adalah media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet.¹⁷ Karena itu, media *online* tergolong media bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita.

Menurut Asep Samsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul jurnalistik *online*, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Yang termasuk kategori media *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio *online*, tv *online*, dan *email*.¹⁸

Salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern dewasa ini adalah berupa situs berita.

¹⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online* 2014 hal 30

¹⁷ Indah Suryawati, *Jurnalistik Suatu Pengantar* Hal 46

¹⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online* Hal 31

Situs berita atau portal informasi sesuai dengan namanya merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi *online* dan berita didalamnya. Content-nya merupakan perpaduan layanan interaktif yang terkait informasi secara langsung, misalnya tanggapan langsung, pencarian artikel, forum diskusi, dll; dan atau yang tidak berhubungan sama sekali dengannya, misalnya games, chat, kuis, dll.

Media *online* saat ini sangat berpengaruh dalam hal bersosial kepada masyarakat, dengan adanya media *online* atau social media seperti *facebook, twitter, whatsapp, instagram* dll penulis dapat menyimpulkan media *online* adalah perkembangan teknologi yang sangat dibutuhkan di era sekarang dimana semua kegiatan sosial, pemberitaan seputar keseharian menggunakan jaringan internet.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini sangat tidak bisa dipisahkan dengan media online yang saat ini juga sangat banyak dijumpai dan digunakan masyarakat guna mendapatkan informasi atau pemberitaan yang tengah hangat untuk dibicarakan. Media online saat ini banyak sekali digunakan dalam hal apapun seperti hal bersosial yang sering dilakukan masyarakat sampai kepada hal-hal jurnalisme untuk menyebarluaskan suatu pemberitaan yang terjadi.

2.6 Framing

Framing sebagai suatu metode penelitian telah dipahami secara luas dari berbagai sudut pandang. Namun setidaknya terdapat kesepakatan untuk memaknai apa yang disebut sebagai framing. Entman mendefinisikan framing sebagai: *'To frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salient in a communication text, in such a way as to promote particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation and/or treatment recommendation.'*¹⁹

Dalam sejarahnya konsep framing diinterpretasikan secara beragam. Framing dimaknai berbeda-beda dalam berbagai objek kajian. Misalnya dalam psikologi, framing dimaknai sebagai skema, sedangkan dalam konteks ilmu informasi, skema merupakan instrumen representasi pengetahuan. Sosiolog Erving Goffman, yang lebih fokus pada obyek kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi langsung memaknai framing sebagai pendefinisian tentang situasi yang sedang terjadi dan menjawab pertanyaan *,What is it that's going on here?*

Dalam konteks ilmu politik frame dimaknai sebagai bentuk dari sistem kepercayaan seperti diungkap oleh Gerhards/Rucht sebagai berikut: *"We define a belief system as a configuration of ideas and attitudes in which the elements are bound together by some form of constraint or functional interdependence"*²⁰. Dari rumusan ini dapat dikatakan bahwa pemaknaan

¹⁹ Entman, R. N. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. London: Northwestern University.

²⁰ Claudio Loderer dan Urs Waelchli. 2010. "Firm Age and Performance"

frame dalam konteks politik ditempatkan dalam posisi meso konsep yang posisinya terdapat di antara level individual (mikro konsep) dan makro konsep (ideologi dan pandangan hidup). *Frame* berfungsi menghubungkan antara konsep abstrak berkait dengan ideologi dan level tingkal laku dalam kehidupan keseharian.

Frame menurut Gamson merupakan cara bercerita atau gugusan ide-ide yang teroganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²¹

Frame oleh Pan Kosicki dianggap sebagai alat yang digunakan untuk melakukan encoding, menafsirkan, serta memunculkan informasi yang dapat dikomunikasikan dan dihubungkan dengan kebiasaan dan konvensi pekerjaan jurnalistik. Oleh karena itu *frame* dapat dikaji sebagai suatu strategi untuk mengkonstruksi dan memproses wacana berita atau sebagai karakteristik wacana itu sendiri.²²

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa, dari pemaparan ketiga ahli tersebut meski memiliki perbedaan dalam penekanan dan pengertiannya, namun masih ada inti yang sama dalam mendefinisikan *frame*. *Frame* adalah pendekatan bagaimana sebuah realitas dipilih dan dibentuk yang

²¹ Eriyanto. 2009. Analisis Framing. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

²² Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta

akhirnya tertuang dalam sebuah konstruksi pemberitaan. Hasil akhir dari frame ini sendiri adalah adanya beberapa bagian yang ditonjolkan dan beberapa bagian yang dibuang yang berakibat khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan media massa dan mengesampingkan hal yang tidak muncul.

Frame merupakan hasil akhir dari proses produksi berita. Dalam memahami hal tersebut, Eriyanto menjelaskan tahap-tahap dalam proses produksi berita. Tahap paling awal adalah bagaimana wartawan mempersepsi fakta yang akan diliput.²³ Wartawan dalam hal ini membatasi pola pikirnya sendiri dalam menentukan mana peristiwa yang layak disebut berita itu sendiri jadi berita adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri. Dari pemahaman-pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi, ia menentukan mana yang dianggap berita penting dan mana yang tidak penting. Artinya peristiwa tersebut penting dan memiliki nilai berita, bukan semata-mata karena itu sebuah peristiwa, tetapi media dan wartawanlah yang mengkonstruksi peristiwa tersebut sehingga dianggap penting.

Terdapat semacam standar atau nilai yang dipakai oleh wartawan atau media dalam melihat suatu realitas. Nilai atau ukuran ini tidak bersifat personal, tetapi disepakati bersama antara wartawan satu dengan yang lain. Jadi ada prinsip bersama yang dianut dan dihayati wartawan dalam memandang suatu realitas. Prinsip inilah yang akhirnya akan membentuk frame yang khas

²³ Eriyanto. 2009. Analisis Framing. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

dari setiap pemberitaan media massa dan akan merefleksikan ideologi dari media massa ini.

2.7 Framing ZhongDang Pan & Gerald M. Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsep psikologi. Framing dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atau realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi

teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.²⁴

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.²⁵

Teori mengenai framing yang kita kenal saat ini, pada awalnya dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Dahulu, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁶

Analisis framing adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antar kelompok yang muncul atau tampak dimedia. Dikenal konsep bingkai, yaitu gagasan sentral yang berorganisasi, dan dapat dianalisis melalui dua turunannya, yaitu simbol berupa *framing device* dan *reasoning device*. *Freming device* menunjuk pada penyebutan istilah tertentu

²⁴ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

²⁵ Eriyanto, Analisis framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002

²⁶ Sobur, Analisis Teks Media

yang menunjukkan julukan pada satu wacana, sedangkan reasoning device menunjukkan pada analisis sebab akibat. Kemudian analisis yang digunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.8 Kerangka Penelitian

Sapto Haryoko mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah penelitian yang di mana variabel yang digunakan ada dua atau lebih. Maka dari itu, kerangka berpikir tersebut terdiri dari beberapa variabel yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian yang akan dilakukan.²⁷

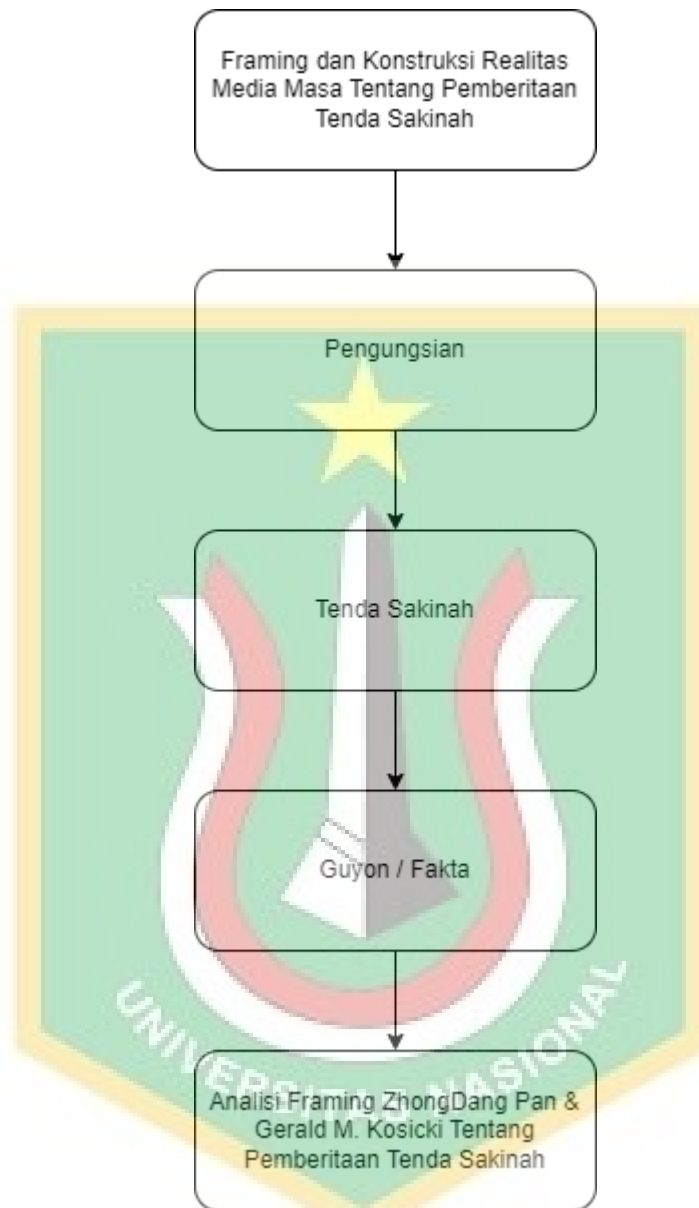
Menurut Echo kerangka berpikir adalah suatu dasar pemahaman yang akan memengaruhi dasar dari pemahaman orang lain. Oleh karena itu, kerangka berpikir dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran yang akan dituangkan ke dalam bentuk penelitian atau dalam bentuk karya tulis.²⁸

Secara sederhana kerangka berpikir menjadi bagian daripada sintesis tentang hubungan antar variabel penelitian yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Sehingga prihal inilah kerangka berpikir dapat diartikan sebagai penggambaran alur berpikir peneliti yang memberikan penjelasan tentang objek penelitian. Berupa variabel maupun fokus permasalahan, terkait mengapa peneliti mempunyai anggapan sebagaimana diutarakan dalam hipotesis penelitian.

²⁷ Sapto Haryoko

²⁸ Echo

Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 : Gambar Kerangka penelitian

